

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Menurut WHO, (2016) Penyakit kecacingan merupakan infeksi cacing parasit usus dari golongan Nematoda usus yang ditularkan melalui tanah yang disebut infeksi *Soil Transmitted Helminths (STH)*. Penyakit kecacingan saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan kurang mendapat perhatian (*neglected disises*) karena berjangkit disebagian besar wilayah Indonesia.

Dhia Irfan Hanif dan Kawan-kawan (2017) mengatakan penyakit cacingan menimbulkan dampak yang besar pada manusia karena mempengaruhi pemasukan (*intake*), pencernaan (*digestif*), penyerapan (*absorpsi*) dan metabolisme makanan. Akibat yang ditimbulkan dari infeksi cacing berupa kerugian zat gizi karbohidrat dan protein. Masalah lain yang di timbulkan adalah kekurangan darah, menghambat perkembangan fisik, perkembangan mental, kemunduran intelektual dan menurunkan imunitas tubuh pada anak-anak. Kasus infeksi STH ini masih terjadi karena tertelannya telur cacing dari tanah atau tertelannya larva aktif yang ada di dalam tanah melalui kulit.

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2016 menunjukkan lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing STH. Sedangkan di tahun 2019 terdapat 820 miliar orang di dunia terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 460 miliar orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* dan 440 miliar orang terinfeksi cacing *Hookworm*. Penyakit kecacingan tersebar hampir di semua Negara, dan Indonesia merupakan urutan

ketiga dalam ranking cacangan setelah India dan Nigeria, karena letak geografis yang beriklim tropis sesuai perkembangan STH.

*Geographical Information System (GIS)* menyatakan distribusi STH di Indonesia mencakup seluruh pulau dimana prevelensi tertinggi berada di Papua dan Sumatera Utara dengan prevelensi 50-80%, sedangkan prevelensi kecacangan untuk semua umur di Indonesia berkisar antara 40-80% (Handayani, 2015) Penyakit cacangan dapat terjadi pada siapa saja mulai dari bayi, balita anak, remaja dan bahkan pada orang dewasa namun yang paling banyak diserang adalah anak usia sekolah dengan prevelensi sekitar 30-90% yakni pada usia 1-6 tahun atau usia 7-12 tahun. Dilhat dari prevalensi yang ada, anak laki-laki yang paling sering terkena cacangan sebanyak 38,4% dan untuk anak perempuan hanya sekitar 21,1% (Permenkes, No.15 tahun 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tentang hasil survey pemeriksaan tinja pada anak SD di 2 kabupaten yakni Kabupaten Gorontalo dan kabupaten Boalemo, 2019 diketahui dari sekitar 5037 siswa di 86 sekolah SD, sekitar 38 anak mengidap cacangan atau prevelensinya sekitar 11,3%.

Cacangan pada anak SD diakibatkan karena anak SD berada pada kelompok umur yang daya tahan tubuhnya masih rendah, sehingga anak akan dengan mudah terserang infeksi penyakit cacangan. Pemerintah pada dasarnya sudah menetapkan target untuk menurunkan angka prevelensi penyakit cacangan dengan cara memberikan obat cacing dan promosi keehatan pada anak usia sekolah menjadi <20% pada tahun 2015. (Depkes, 2010). Namun, target tersebut belum berhasil

dikarenakan prevelensi tersebut masih mencapai 28,12%. Hal ini perlu diperhatikan lagi terkait kejadian cacingan yang saat ini belum bisa diturunkan. Setelah diketahui penyebabnya ternyata siswa kurang menyikapi upaya-upaya pencegahan penyakit cacingan yaitu dapat di lihat dari kebiasaan anak saat bermain, sering kontak dengan tanah, tidak memakai alas kaki, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan (Ayu Proksalia, 2016). Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan sangat berpengaruh dan menyebabkan kesadaran untuk menjaga diri dan lingkungan juga akan terganggu. Sehingga anak akan dengan mudah terinfeksi kecacingan. (Kusmi, 2014).

Sikap merupakan respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang, tidak senang, setuju, tidak setuju, baik, tidak baik, dan sebagainya). Selain itu sikap itu sendiri merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, sikap merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2012).

TW Lestari, dan Kawan-kawan (2015) melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan kecacingan dengan status kecacingan siswa SDN 03 Pontianak Timur Kotamadya. Metode penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional yang dilakukan pada 74 subjek. Pada penelitian tersebut peneliti mengatakan prevalensi cacingan masih sangat tinggi yakni 26,2%. Hasil uji hipotesis dengan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai P value yakni 0,903. Artinya nilainya lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,005$ ). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat

sikap pencegahan cacangan dengan status kecacingan pada siswa SDN 03 Pontianak Timur. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa memiliki sikap yang baik mengenai pencegahan cacangan. demikian juga siswa yang memiliki positif kecacingan, sebagian besar memiliki sikap yang baik. Menurut *Newcomb* dalam Notoadmodjo, fungsi sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak. Oleh karena itu, Mustafa menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki sikap yang baik belum dapat dipastikan akan mewujudkannya dalam tindakan yang nyata. Hal ini yang menyebabkan tidak ditemukannya hubungan yang bermakana antara sikap mengenai upaya pencegahan kecacingan dengan status kecacingan siswa.

Rahmayanti, dan Kawan-kawan (2014) melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan sikap dan tindakan dengan Infeksi *Soil Transmitted Helminths (STH)* pada murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Pada penelitian ini populasi dalam penelitian adalah anak kelas 1, 2 dan 3 SD pertiwi sebanyak 125 siswa dengan sampel 95 orang siswa diambil secara proportional sampling. Data yang diperoleh menggunakan kuesioner serta dilakukan juga pemeriksaan tinja responden (murid) dengan menggunakan metode *Kato Kazt*. Data diolah menggunakan uji *Chi Square* untuk melihat apakah ada hubungan atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden terhadap infeksi STH menunjukkan 36 murid (37,89%) mempunyai sikap yang baik, 41 murid (43,16%) memiliki sikap yang sedang dan 18 murid (18,95%) memiliki sikap yang kurang baik. Sikap berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang, meskipun perilaku dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut berasal dari dalam dan luar individu itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2007) yaitu suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan ini berarti pada umumnya responden yang mempunyai sikap yang baik atau respon yang positif belum tentu mewujudkan dalam suatu tindakan yang nyata. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang mempunyai sikap yang baik dan juga positif terinfeksi STH. Sama halnya dengan pengetahuan dan tindakan yang diteliti. Jadi dari hasil uji chi Square terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan infeksi STH pada murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di SDN 04 Batudaa terhadap 10 anak yang sedang melakukan aktivitas, menunjukkan sikap siswa buruk dalam upaya pencegahan cacingan. Hal ini dibuktikan melalui kebiasaan mereka di mana diantara 10 orang anak tersebut, 3 orang mengatakan mereka mencuci tangan sebelum dan sesudah makan ketika ingat saja, 3 orang lainnya sering kontak dengan tanah tanpa mengenakan alas kaki, 2 orang memotong kuku ketika sudah kotor dan panjang dan 2 orang lainnya sering jajan sembarangan. Hal ini juga didukung pada saat dilakukan observasi lingkungan terlihat kondisi lingkungan sekolah tersebut tidak bersih. Dari tempat sampah yang telah rusak sehingga menimbulkan bau tidak sedap, ada juga kamar mandi siswa yang kotor, saluran pembuangan tidak bersih bahkan kantin disekolah tersebut masih kurang higienis dan pembuangan air cuci piring berdekatan dengan tempat duduk siswa saat lagi santai. Apalagi kebiasaan anak saat jam istirahat tidak mengenakan sepatu pada saat bermain bola dan keluar di area kelas. Padahal semua ini sudah

sering diberitahu kepada siswa terhadap upaya pencegahan tetapi mereka sering kali mengabaikan karena memang itu sudah menjadi kebiasaan mereka. Sehingga masalah ini sangat memprihatinkan dan menjadi acuan untuk bisa lebih memperhatikan sikap siswa tentang bahaya tersebut. Oleh karena itu saya sebagai peneliti sangat ingin meneliti terkait cacangan yang berjudul “Gambaran sikap siswa dalam upaya pencegahan cacangan di SDN 04 Batudaa”

## **1.2 Identifikasi masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Di lihat dari prevalensi yang ada Indonesia merupakan urutan ketiga dalam ranking cacangan setelah India dan Nigeria, karena kejadian cacangan masih sangat tinggi dari tahun ke tahun. Hal ini dikuatkan dengan angka prevalensi yang ada saat ini yakni Lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing STH.
2. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tentang hasil survey pemeriksaan tinja pada anak SD di 2 kabupaten yakni Kabupaten Gorontalo dan kabupaten Boalemo, 2019 diketahui dari sekitar 5037 siswa di 86 sekolah SD, sekitar 38 anak mengidap cacangan atau prevelensinya sekitar 11,3%.
3. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di SDN 04 Batudaa terhadap 10 anak yang sedang melakukan aktivitas, menunjukkan sikap siswa buruk dalam upaya pencegahan cacangan.

### **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana “Gambaran Sikap Siswa dalam Upaya Pencegahan Cacingan di SDN 04 Batudaa”.

### **1.4 Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui Sikap Siswa dalam Upaya Pencegahan Cacingan di SDN 04 Batudaa.

### **1.5 Manfaat penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Bagi sekolah

Sebagai acuan dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta bisa dijadikan referensi pada guru untuk proses belajar mengajar tentang cacingan pada anak usia sekolah terutama di SDN 04 dan bisa ikut dalam mewujudkan program Indonesia bebas cacingan.

#### 2. Bagi siswa

Dapat mengubah kebiasaan siswa dalam hal memperbaiki sikap dan lebih memperhatikan keadaan lingkungan sehingga siswa bisa berhati-hati dalam upaya pencegahan cacingan.

#### 3. Bagi peneliti

Sebagai bahan pembelajaran dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian tentang cacingan.

#### 4. Bagi keluarga

Dapat menambah pengetahuan untuk mengajarkan cara hidup bersih dan sehat sejak dini pada anak usia sekolah.